



# Meraih Berkah Di Bulan Ibadah

Ustadz Muslim Atsari

**Gratis**

Tidak Diperjual-  
belikan

Buku Waqaf Dicitak  
dengan Biaya Muhsinin,  
Gratis, Tidak Diperjual-belian

Penerbit :  
Nurus Sunnah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# Meraih Berkah Di Bulan Ibadah

DISUSUN OLEH: MUSLIM ATSARI

Pengajar Ponpes Ibnu Abbas,  
Masaran Sragen, Jawa Tengah

**Penerbit :**

Nurus Sunnah, Sragen,  
HP. 085 728 667 329 (WA)

**Cetakan : 1**

Tahun: 1439 H / 2017 M

**Cetakan : 2**

Bulan: Jumadal Ula/Januari

Tahun: 1443 H / 2022 M

**Buku Waqaf**

Dicetak dengan Biaya Muhsinin,  
Gratis, Tidak Diperjual-Belikan.



# Meraih Berkah Di Bulan Ibadah

Ustadz Muslim Atsari

**Gratis**  
Tidak Diperjual-  
belikan

Buku Waqaf Dicitak  
dengan Biaya Muhsinin,  
Gratis, Tidak Diperjual-belian

Penerbit :  
Nurus Sunnah

## DAFTAR ISI

<b>MUQODDIMAH.....</b>	<b>08</b>
<b>1- MAKNAPUASA.....</b>	<b>11</b>
1) Makna Bahasa.....	11
2) Makna Istilah.....	11
<b>2- MACAM-MACAM PUASA.....</b>	<b>12</b>
<b>3- HUKUM PUASA ROMADHON.....</b>	<b>13</b>
<b>4- KEUTAMAAN BULAN ROMADHON.....</b>	<b>15</b>
<b>5- HIKMAH DAN KEUTAMAAN PUASA.....</b>	<b>17</b>
<b>6- KEUTAMAAN PUASA ROMADHON.....</b>	<b>19</b>
<b>7- MENGAWALI DAN MENGAKHIRI PUASA ROMADHON.....</b>	<b>20</b>
1) Perintah Ru'yatul Hilal.....	20
2) Larangan Tanpa Ru'yatul Hilal.....	21
3) Jika Hilal Romadhon Atau Syawal Tidak Terlihat.....	21
4) Larangan Berpuasa Di Hari Syak.....	22
5) Ketetapan Berpuasa Bersama Orang Banyak.....	23
6) Yang Berhak Menetapkan Adalah Pemerintah.....	23
7) Jika Salah Menetapkan Tanpa Sengaja, Tidak Berdosa.....	24

<b>8- SIAPA YANG WAJIB BERPUASA?.....</b>	<b>28</b>
<b>SYARAT-SYARAT WAJIB PUASA.....</b>	<b>28</b>
<b>1)Muslim.....</b>	<b>28</b>
<b>2)Berakal.....</b>	<b>29</b>
<b>3) Baligh.....</b>	<b>29</b>
<b>4) Mampu Berpuasa.....</b>	<b>31</b>
<b>5) Bersih Dari Hadih Dan Nifas.....</b>	<b>32</b>
<b>9- ORANG-ORANG YANG DIBERI RUKHSHOH.....</b>	<b>34</b>
<b>1) BERKEWAJIBAN FIDYAH.....</b>	<b>34</b>
<b>(1) Orang Tua (Jompo).....</b>	<b>34</b>
<b>(2) Orang Sakit Tanpa Harapan Sembuh.....</b>	<b>35</b>
<b>(3) Wanita Hamil Atau Menyusui.....</b>	<b>36</b>
<b>2) BERKEWAJIBAN QODHO.....</b>	<b>39</b>
<b>(1) Musafir.....</b>	<b>39</b>
<b>(2) Orang Sakit.....</b>	<b>39</b>
<b>Catatan: Pekerja Berat Juga Wajib Berpuasa!.....</b>	<b>40</b>
<b>10- RUKUN PUASA.....</b>	<b>41</b>
<b>1)Niyat.....</b>	<b>41</b>
<b>2)Imsak.....</b>	<b>43</b>
<b>11- PEMBATAL- PEMBATAL PUASA.....</b>	<b>44</b>
<b>1) Makan Atau Minum Dengan Sengaja.....</b>	<b>44</b>
<b>2) Mubasyaroh (Hubungan Suami Istri).....</b>	<b>45</b>
<b>3) Sengaja Muntah.....</b>	<b>48</b>

4) Membatalkan Niat.....	48
5) Kedatangan Haidh Atau Nifas.....	48
<b>12- HUKUM DAN ADAB SEPUTAR SAHUR.....</b>	<b>50</b>
1) Makna Sahur.....	51
2) Perintah Melakukan Sahur.....	51
3) Jangan Tinggalkan Walau Hanya Seteguk Air.....	52
4) Sebaik-baik Sahur Adalah Kurma.....	52
5) Anjuran Mengakhirkan Sahur.....	53
6) Akhir Waktu Sahur Adalah Terbit Fajar Shodiq.....	54
7) Adzan Subuh Yang Belum Waktunya Tidak Menghalangi Sahur.....	55
8) Apa Yang Dilakukan Saat Makan Sahur, Lalu Mendengar Adzan Subuh.....	57
9) Bagaimana Jika Tidak Mendengar Adzan Subuh, Lalu Mendengar Iqomat?.....	58
<b>13- PERKARA-PERKARA YANG HARUS DITINGGALKAN.....</b>	<b>59</b>
1) Meninggalkan Laghwun Dan Rofats.....	59
2) Meninggalkan Rofats, Bertengkar, Dan Berteriak-teriak.....	60
3) Meninggalkan Dusta, Menipu, Dan Berbuat bodoh.....	61
<b>JANGAN SAMPAI PUASA HANYA DAPAT LAPAR!.....</b>	<b>62</b>

<b>14- ADAB-ADAB SEPUTAR BERBUKA.....</b>	<b>63</b>
1) Kapan Orang Yang Puasa Berbuka?.....	63
2) Menyegerakan Berbuka Sebab Meraih Kebaikan.....	65
3) Nabi Segera Berbuka Jika Matahari Telah Tenggelam....	65
4) Para Sahabat Menyegerakan Berbuka.....	67
5) Berbuka Dengan Kurma Atau Air Sebelum Sholat Maghrib.....	67
6) Doa Orang Berbuka Mustajab.....	68
7) Di Antara Doa Berbuka Puasa.....	69
8) Pahala Memberi Buka Orang Puasa.....	71
<b>15- KEGIATAN BULAN ROMADHON.....</b>	<b>72</b>
1) Berpuasa Romadhon.....	72
2) Sholat Tarowih (Qiyam Romadhon).....	73
3) Memberi Buka Orang Puasa.....	73
4) Memperbanyak Shodaqoh.....	74
5) Tadarus Al-Qur'an.....	75
6) Mencari Keutamaan Lailatul Qodr.....	76
7) I'tikaf.....	77
8) Umroh.....	78
<b>PENUTUP.....</b>	<b>79</b>

## MUQODDIMAH

**S**esungguhnya segala puji milik Allah, kami memujinya, mohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Dan kami memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amalan kami. Barangsiapa Allah beri petunjuk, tidak ada seorangpun yang menyesatkannya. Dan barangsiapa Allah sesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah selalu memberikan shalawat dan salam kepada beliau, keluarga, para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Pembalasan. Amma ba'du:

Sesungguhnya keselamatan manusia adalah dengan beribadah kepada Allah semata, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun.

Kemudian ibadah itu harus dilakukan dengan cara mengikuti Sunnah Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi wa sallam*.

Melaksanakan semampunya apa saja yang beliau

perintahkan, menjauhi apa saja yang beliau larang, dan meyakini apa saja yang beliau beritakan. Barangsiapa menyalahi perintah beliau dikhawatirkan tertimpa bencana di dunia dan di akhirat.

Alloh Ta'ala berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-nya (Rosulullah) takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. An-Nur/24: 63)*

Puasa Romadhon memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam. Demikian juga barangsiapa yang berpuasa Romadhon untuk mencari ridho Alloh Ta'ala dan sesuai dengan tuntunan Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam akan mendapatkan kebaikan dan keutamaan yang sangat besar. Maka kewajiban kita untuk mengetahui berbagai masalah berkaitan dengan ibadah puasa Romadhon ini, sehingga kita bisa melaksanakannya sesuai dengan tuntunan.

Maka kami tergugah untuk menyusun buku panduan secara ringkas, berbagai masalah berkaitan dengan ibadah puasa, sehingga kita bisa melaksanakannya sesuai dengan tuntunan.

Dan tulisan ini kami beri nama:

**“MERAIH BERKAH DI BULAN IBADAH”**

Semoga tulisan ini menambah ilmu dan iman kita,

sehingga bersemangat untuk melaksanakan puasa Romadhon dengan sebaik-baiknya.

Buku ini adalah cetakan ke 2 , setelah cetakan 1 pada tahun 2017 M.

Kami berusaha membaca ulang, dan mengedit beberapa kalimat yang perlu tanpa merubah kandungan buku.

Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya sampai Hari Pembalasan. *Wal hamdulillahi Robbil 'Alamiin.*

Ditulis oleh Muslim Atsari,  
Sragen, waktu Dhuha hari Jum'at,  
26-Jumadal Ula-1442 H / 31-Desember-2021.

## 1- MAKNA PUASA

Puasa memiliki kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam. Demikian juga barangsiapa yang berpuasa untuk mencari ridho Allah Ta'ala dan sesuai dengan tuntunan Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam akan mendapatkan kebaikan dan keutamaan yang sangat besar. Maka kewajiban kita untuk mengetahui berbagai masalah berkaitan dengan ibadah puasa, sehingga kita bisa melaksanakannya sesuai dengan tuntunan.

### 1) Makna Bahasa

Di dalam bahasa Arab puasa disebut dengan shoum atau shiyaam, artinya menahan.

### 2) Makna Istilah

Adapun menurut istilah syari'at, ada beberapa definisi yang dijelaskan para ulama dengan sedikit perbedaan namun maknanya sama.

Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin rohimahulloh (wafat th 1421 H) mendefinisikan dengan:

التَّعَبُّدُ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالْإِمْسَاكِ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ،  
وَسَائِرِ الْمُفْطِرَاتِ، مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ

*Beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala yang membatalkan, mulai terbit fajar (shodiq) sampai matahari tenggelam. (Syarhul Mumti' 6/298)*

## 2- MACAM-MACAM PUASA

Para ulama menyebutkan bahwa puasa ada dua: puasa wajib dan sunnah.

- ❖ Puasa wajib, seperti puasa Romadhon, kafarroh, dan nadzar.
- ❖ Puasa sunnah, seperti senin-kamis, enam hari pada bulan syawal, puasa Nabi Dawud, dan lainnya.
- ❖ Selain itu ada juga puasa maksiat, seperti puasa pada hari 'idul fithri dan adh-ha, puasa mutih, puasa patigeni, puasa untuk mencari kesaktian, dan lainnya.

### 3- HUKUM PUASA ROMADHON

Hukum Puasa Romadhon wajib, berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijma'. Maka barangsiapa mengingkari kewajiban puasa Romadhon dia menjadi kafir. (Lihat *Al-Wajiz*, hal. 189)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.* (QS. Al-Baqoroh/2: 183)

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar *rodhiyallohu ‘anhuma*, dia berkata, bahwa Rosululloh *shollallohu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ, شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
رَسُولُ اللَّهِ, وَإِقَامِ الصَّلَاةِ, وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ, وَحَجِّ الْبَيْتِ, وَصِيَامِ  
رَمَضَانَ.

“*Islam didirikan di atas lima tiang, yaitu bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan.*” (HR. Bukhori, no. 8; Muslim, no. 16)

Adapun ijma' (keepakatan ulama Islam) disebutkan di dalam beberapa kitab.

DR. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qohtoni *rohimahulloh* (wafat th 1440 H / 2018 M) berkata, "Sesungguhnya kaum muslimin telah bersepakat terhadap kewajiban puasa romadhon. Dan mereka bersepakat bahwa orang yang mengingkari kewajibannya telah kafir, kecuali jika dia belum mengetahui, baru masuk Islam, maka dia diajari di saat itu. Jika dia tetap mengingkari, maka dia kafir, dihukum mati dalam keadaan murtad. Karena dia telah mengingkari perkara yang pasti dengan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, perkara yang telah diketahui secara pasti termasuk ajaran agama". (*Ash-Shiyam fil Islam*, hal. 51)

## 4- KEUTAMAAN BULAN ROMADHON

Bulan Romadhon telah dipilih oleh Allah Ta'ala sebagai bulan turunnya Al-Qur'an, bulan yang di dalamnya terdapat lailatul qodr. Banyak sekali hadits-hadits Nabi yang menjelaskan keutamaannya. Antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Dari Abu Hurairah *rodhiyallohu 'anhu*:

Bahwa Rasulullah *sholallohu 'alaihi wassallam* bersabda:

*“Apabila bulan Romadhon telah tiba, pintu-pintu sorga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, serta syaitan-syaitan dibelenggu”.*

(HR. Bukhori, no: 1898; Muslim, no: 1079; ini lafazh Muslim)

Walaupun syaitan-syaitan dibelenggu, namun bukan berarti tidak ada kemaksiatan sama sekali.

**Imam Al-Qurthubi** *rohimahulloh* (wafat th 671 H) mengatakan:

“Jika dikatakan: Bagaimana kita melihat berbagai keburukan dan kemaksiatan banyak terjadi pada bulan Romadhon? Seandainya syaitan-syaitan dibelenggu, hal itu tidak akan terjadi! Maka jawabnya adalah:

- ❖ Bahwa keburukan dan kemaksiatan itu berkurang dari orang-orang yang berpuasa dengan puasa yang syarat-syaratnya dijaga dan adab-adabnya diperhatikan.
- ❖ Atau: yang dibelenggu adalah sebagian syaithan, yaitu syaithan-syaithan yang sangat jahat, tidak semua syaithan, sebagaimana telah berlalu pada sebagian riwayat.
- ❖ Atau yang dimaksud adalah berkurangnya keburukan-keburukan pada bulan Romadhon, dan ini adalah perkara yang dapat dilihat.

Karena sesungguhnya terjadinya hal itu lebih sedikit daripada bulan lainnya. Karena dibelenggunya semua syaithan bukan berarti tidak ada keburukan dan kemaksiatan sama sekali. Karena sesungguhnya keburukan dan kemaksiatan itu memiliki sebab-sebab selain syaithan, seperti jiwa yang buruk, kebiasaan yang jelek, dan syaithan yang berupa manusia". (*Fathul Bari* 4/147; penerbit: Darus Salam, Riyadh)

## 5- HIKMAH DAN KEUTAMAAN PUASA

Setiap perintah Allah pasti mengandung hikmah, demikian juga tentang puasa. Para ulama telah menjelaskan banyak sekali tentang hikmah dan keutamaan ibadah puasa berdasarkan dalil-dalil dan pengamatan di dalam kenyataan.

Di antara keutamaan puasa yang besar adalah bahwa puasa memiliki pahala-pahala besar sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ  
يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ  
فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ  
عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

Dari Abu Huroiroh rodhiyallohu ‘anhu, dia berkata: Rosululloh sholallohu ‘alaihi wassallam bersabda:

“Semua amal anak Adam dilipatkan (pahalanya), yaitu satu kebaikan (pahalanya) sepuluh kalinya sampai tujuh ratus kali. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Kecuali puasa. Sesungguhnya

*puasa itu untukKu, dan Aku yang akan membalasnya. Dia meninggalkan syahwatnya dan makannya karena Aku”.*

*Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan.*

❖ *Kegembiraan sewaktu berbukanya,*

❖ *dan kegembiraan sewaktu bertemu Robbnya.*

*Dan sesungguhnya bau mulutnya lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak misk”. (HR. Muslim, no: 164 (1151)*

## 6- KEUTAMAAN PUASA ROMADHON

Sesungguhnya keutamaan puasa Romadhon banyak sekali, di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Huroiroh *rodhiyalloohu 'anhu*, dari Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi wassallam*, beliau bersabda:

*“Barangsiapa berpuasa Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala), dia pasti akan diampuni dosanya yang telah lalu”.* (HR. Bukhori, no: 1901; Muslim, no: 760; dll)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Dari Abu Huroiroh *rodhiyalloohu 'anhu*, dari Rosululloh *sholallohu 'alaihi wassallam*, beliau bersabda:

*“Sholat (wajib) yang lima, (sholat) jum'at satu sampai (sholat) Jum'at lainnya, puasa Romadhon satu sampai puasa Romadhon lainnya, menghapus (dosa-dosa) yang ada di antara semuanya, jika pelakunya menjauhi dosa-dosa besar”.*

(HR. Muslim, no: 233; dll)

## 7- MENGAWALI & MENGAKHIRI PUASA ROMADHON

Islam adalah agama sempurna. Selain memerintahkan puasa Romadhon, Islam juga telah mengajarkan bagaimana memulai dan mengakhiri puasa Romadhon tersebut. Inilah keterangan tentang hal ini:

### 1) Perintah Ru'yatul Hilal

Nabi *sholallohu 'alaihi wassallam* memerintahkan mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon dengan ru'yatul hilal (melihat hilal).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ»

*Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Nabi shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Jika hilal terhalangi pada kamu, maka sempurnakan bilangan sya'ban 30 hari".*

(HR. Bukhori, no. 1909; Muslim, no. 1081)

Di dalam hadits ini jelas Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* memerintahkan: mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon dengan ru'yatul hilal. Namun sayang sebagian umat Islam menyelisihi perintah Nabi ini, sehingga mereka berselisih. Jika mereka mentaati perintah utusan Allah ini, tentu selesai perselisihan mereka di dalam menetapkan awal atau akhir bulan Romadhon.

## 2) Larangan Tanpa Ru'yatul Hilal

Nabi *sholallohu 'alaihi wassallam* mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon sampai ru'yatul hilal.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ: «لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ»

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* menyebut Romadhon lalu beliau bersabda:

“Kamu jangan berpuasa sampai melihat hilal, kamu juga jangan berbuka sampai melihat hilal. Jika hilal terhalangi pada kamu, maka hitunglah (yakni: hitunglah bilangan sya’ban 30 hari-pen)”. (HR. Bukhori, no. 1906; Muslim, no. 1080)

Di dalam hadits ini jelas Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* melarang mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon sampai melihat hilal. Namun sayang banyak umat Islam yang melanggar larangan Nabi ini, sehingga mereka banyak berselisih. Jika mereka mereka mentaati utusan Allah tentu selesai perselisihan mereka di dalam menetapkan awal atau akhir bulan Romadhon.

## 3) Jika Hilal Romadhon Atau Syawal Tidak Terlihat.

Nabi *sholallohu 'alaihi wassallam* memerintahkan menggenapkan hitungan bulan Sya’ban atau Romadhon menjadi tiga puluh hari. (Lihat point 1 dan 2 )

#### 4) Larangan Berpuasa Di Hari Syak.

عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ فَأُتِيَ بِشَاةٍ مَصْلِيَّةٍ، فَقَالَ: كُلُوا، فَتَنَحَّى بَعْضُ الْقَوْمِ، فَقَالَ: إِنِّي صَائِمٌ، فَقَالَ عَمَّارٌ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يَشُكُّ فِيهِ النَّاسُ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Shilah bin Zufar, dia berkata:

*“Kami berada di dekat ‘Ammar bin Yasir, lalu didatangkan kambing bakar, dia berkata, “Makanlah!”*

*Sebagian orang menyingkir dan mengatakan, “Aku berpuasa”.*

*Maka ‘Ammar mengatakan, “Barangsiapa berpuasa di hari yang orang-orang ragu padanya, maka dia telah bermaksiat kepada Abul Qosim shallallohu ‘alaihi wa sallam”.*

(HR. Tirmidzi, no. 686; dll; dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Hari syak adalah hari yang diragukan, apakah tanggal 30 sya’ban atau satu romadhon. Hari tersebut diragukan karena di akhir tanggal 29 sya’ban hilal tidak kelihatan dengan sebab mendung atau lainnya. Dari sini kita mengetahui bahwa menetapkan awal puasa jauh-jauh hari dengan hisab menyelisih hadits ini, karena dengan penentuan hisab itu berarti tidak ada hari syak. Maka hadits Nabi pasti lebih benar daripada anggapan manusia.

## 5) Ketetapan Berpuasa Bersama Orang Banyak.

Nabi Muhammad *sholallohu 'alaihi was sallam* telah menetapkan bahwa mengawali dan mengakhiri puasa Romadhon adalah bersama orang banyak. Beliau *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تَفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تَضْحُونَ

*Puasa adalah hari kamu berpuasa, berbuka adalah hari kamu berbuka, dan adh-ha adalah hari kamu menyembelih korban.*

(HR. Tirmidzi, no. 697-dan ini lafazhnya- ; Abu Dawud, no. 2324; dishohihkan oleh Al-Albani)

Di dalam hadits lain, Nabi *sholallohu 'alaihi was sallam* bersabda:

الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضْحِي النَّاسُ

*Berbuka adalah hari orang banyak berbuka dan adh-ha adalah hari orang banyak menyembelih korban.*

(HR. Tirmidzi, no. 802; Ibnu Majah, no. 1660. Dishohihkan oleh Al-Albani)

## 6) Yang Berhak Menetapkan Adalah Pemerintah

Amalan umat Islam semenjak zaman Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* menunjukkan bahwa yang menetapkan awal puasa dan akhirnya adalah pemerintah. Bukan hak individu atau organisasi.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ تَرَأَى النَّاسُ الْهَيْلَالَ فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي رَأَيْتُهُ فَصَامَهُ وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ

*Dari Ibnu Umar, dia berkata:*

*“Orang-orang berusaha melihat hilal,*

*maka aku memberitahukan kepada Rosululloh sholallohu ‘alaihi was sallam bahwa aku telah melihatnya.*

*Maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa”.*

(HR. Abu Dawud, no. 2342; dishohihkan Syaikh Al-Albani)

Oleh karena itu termasuk kesalahan dan keanehan di zaman ini, ketika beberapa orang menetapkan hari sholat ‘idul fithri sendiri dengan menyelisihi mayoritas umat Islam, kemudian melakukannya sendiri dengan alasan sudah masuk tanggal 1 syawal.

Hal ini berarti mereka telah mengambil hak pemerintah dan hal tersebut akan memicu perpecahan di kalangan umat Islam.

## **7) Jika Salah Menetapkan Tanpa Sengaja, Tidak Berdosa.**

Bagaimana jika penguasa berbuat kesalahan di dalam menetapkan awal bulan, karena menolak saksi yang melihat hilal, atau berpedoman dengan hisab, atau lainnya?

Dalam hal ini maka tetap ditaati, baik penguasa itu berijtihad dan benar, atau berijtihad namun keliru, atau dia melakukan sikap yang melalaikan.

Karena Nabi *shollallohu 'alaihi wa sallam* telah bersabda tentang para imam:

يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَكُمْ  
وَعَلَيْهِمْ

*Mereka itu sholat untuk kebaikan kamu, jika mereka benar, maka kebaikannya untuk kamu; jika mereka salah, maka kebaikannya untuk kamu, dan kesalahannya menjadi tanggungan mereka.*

(HR. Bukhori, no. 694-pent)

Maka kesalahannya dan sikap lalainya menjadi tanggungannya, bukan tanggungan kaum muslimin yang tidak melakukan sikap lalai dan keliru.

(Diringkas dari penjelasan Syaikhul Islam ini di dalam *Majmu' Fatawa* 25/206)

Sesungguhnya Alloh Ta'ala mengampuni kesalahan umat ini yang disebabkan karena lupa, keliru, atau dipaksa. Maka jika pemerintah salah di dalam menetapkan hari raya karena tidak sengaja, seperti berpuasa 30 hari karena tidak melihat hilal syawal, sedangkan sebenarnya hilal sudah kelihatan hari sebelumnya, maka hal itu tidak berdosa.

Sebagaimana pernah terjadi di zaman Nabi *sholallohu 'alaihi was sallam* sebagai berikut:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 اِخْتَلَفَ النَّاسُ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدِمَ أَعْرَابِيَانِ  
 فَشَهِدَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّهِ لَأَهْلًا الْهِلَالَ  
 أَمْسِ عَشِيَّةً فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ أَنْ  
 يُفْطَرُوا

زَادَ خَلْفَ فِي حَدِيثِهِ وَأَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ

*Dari seorang laki-laki sahabat Nabi sholallohu 'alaihi was  
 sallam, dia berkata:*

*"Orang-orang berselisih pada hari terakhir bulan Romadhon  
 (yaitu hari ke 30 seperti dalam riwayat Ahmad-pen),*

*kemudian dua orang Arab Badui datang dan bersaksi dengan  
 nama Allah di hadapan Nabi sholallohu 'alaihi was sallam  
 bahwa keduanya melihat hilal kemarin sore.*

*Maka Rosululloh sholallohu 'alaihi was sallam memerintahkan  
 manusia berbuka. (Kholaf menambahkan di dalam haditsnya:  
 dan memerintahkan agar pergi di waktu pagi ke mushola  
 mereka).*

*(HR. Abu Dawud, no. 2339; Ahmad. dishohihkan Syaikh Al-  
 Albani)*

Juga hadits Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* di bawah  
 ini:

أُغْمِيَ عَلَيْنَا هِلَالُ شَوَّالٍ فَأَصْبَحْنَا صِيَامًا  
 فَجَاءَ رَكْبٌ مِنْ آخِرِ النَّهَارِ فَشَهِدُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ  
 فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُفْطِرُوا وَأَنْ  
 يَخْرُجُوا إِلَى عِيدِهِمْ مِنَ الْغَدِ

*Hilal syawal tertutup mendung pada kami, sehingga esoknya kami berpuasa.*

*Kemudian datanglah sekelompok penunggang onta pada sore hari, mereka bersaksi di hadapan Nabi sholallohu 'alaihi was sallam bahwa mereka melihat hilal kemarin sore.*

*Maka Rosululloh sholallohu 'alaihi was sallam memerintahkan mereka berbuka dan memerintahkan agar esoknya pergi ke 'ied mereka.*

(HR. Ibnu Majah, no. 1653; dishohihkan Syaikh Al-Albani. Lihat *Irwaul Gholil*, no. 634)

## 8- SIAPA YANG WAJIB BERPUASA?

Puasa Romadhon adalah ibadah penuh hikmah yang diwajibkan oleh Alloh Ta'ala kepada hamba-hambaNya yang beriman. Namun dengan rohmatNya, Alloh tidak mewajibkan kepada semua orang. Akan tetapi ada sebagian orang yang diberi *rukshoh* (keringanan) untuk tidak berpuasa pada hari-hari di bulan Romadhon tersebut.

### **SYARAT-SYARAT WAJIB PUASA**

Para ulama telah menjelaskan syarat-syarat wajib dan sahnya puasa berdasarkan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunah, yaitu: Muslim, Berakal, Baligh, dan Mampu Berpuasa. Inilah sedikit perincian tentang hal ini:

#### **1) Muslim**

Orang-orang beriman yang diwajibkan oleh Alloh untuk berpuasa Romadhon, sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqoroh/2: 183)*

Adapun jika orang kafir (non muslim) berpuasa maka tidak akan diterima oleh Alloh Ta'ala, karena iman merupakan syarat diterimanya amal. Oleh karena itu semua amal orang kafir tertolak, karena ketiadaan iman.

Allah Ta'ala berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ  
فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ  
الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

*Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.*

*Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*

(QS. Ibrahim/14: 18)

## 2) Berakal

### 3) Baligh

Puasa Romadhon tidak wajib bagi orang yang tidak berakal dan bagi anak yang belum baligh/dewasa. Karena keduanya tidak terkena kewajiban agama berdasarkan sabda Nabi *sholallohu 'alaihi was salam*:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ  
حَتَّىٰ يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّىٰ يَعْقِلَ

*Pena diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur sampai dia bangun; dari anak kecil sampai dia dewasa; dan dari orang yang gila sampai dia berakal.*

(HR. Abu Dawud; Nasai; Daruquthni; dll. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)

## Para sahabat melatih anak berpuasa.

Walaupun anak kecil belum wajib berpuasa, namun jika sudah *mumayyiz* (berumur 6 atau 7 tahun), maka orang tuanya hendaklah memerintahkannya berpuasa sebagai latihan untuk beribadah kepada Allah, dan puasa tersebut sah.

Para sahabat dahulu biasa melatih anak-anak mereka berpuasa, sebagaimana riwayat sebagai berikut:

عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ، قَالَتْ:  
أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَشُورَاءَ إِلَى  
قُرَى الْأَنْصَارِ، الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ:  
«مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا، فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ  
مُفْطِرًا، فَلْيَتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ»  
فَكُنَّا، بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصَّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ  
شَاءَ اللَّهُ،

وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ،  
فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ”

*Dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afro, dia berkata:*

*Di waktu pagi hari 'Asyuro, Nabi shallallohu 'alaihi wa sallam mengutus orang menuju desa-desa Anshor di sekitar kota Madinah (dengan pengumuman)*

*“Barangsiapa pagi ini berpuasa, hendaklah dia menyempurnakan puasanya.*

*Dan barangsiapa yang tidak berpuasa hendaklah dia berpuasa pada sisa harinya (ini).”*

*Maka setelah itu kami biasa berpuasa ‘Asyuro dan insya Allah kami memerintahkan sebagian anak-anak kami yang kecil untuk berpuasa.*

*Kami pergi ke masjid dan kami membuatkan mainan dari wol untuk mereka. Jika salah seorang mereka menangis karena meminta makanan, kami memberikan mainan itu sampai berbuka.*

(HR. Muslim, no. 1136)

#### **4) Mampu Berpuasa**

Demikian juga puasa tidak wajib bagi orang yang tidak mampu melakukannya. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan suatu kesempatan untuk kamu dalam agama. (QS. Al-Hajj/22: 78)*

Perincian hal ini akan kita sampaikan pada pembahasan berikutnya, yaitu tentang orang-orang yang mendapatkan keringanan untuk tidak berpuasa.

## 5) Bersih Dari Haidh Dan Nifas

Dan termasuk di dalam hukum orang sakit adalah wanita yang haidh dan nifas. Keduanya tidak wajib berpuasa, bahkan tidak sah jika berpuasa. Dan ketika sedang berpuasa, lalu seorang wanita mengalami haidh atau nifas, maka puasanya batal. Nabi *sholallohu ‘alaihi was salam* bersabda:

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ  
نُقْصَانِ دِينِهَا

*“Bukankah jika seorang wanita sedang hadih, dia tidak melakukan sholat dan tidak berpuasa?”*

*Para wanita menjawab, “Ya”.*

*Beliau bersabda, “Itu di antara kekurangan agama wanita”.*

(HR. Bukhori)

Jika keduanya telah bersih, mereka berkewajiban qodho’.

عَنْ مُعَاذَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ ,  
فَقُلْتُ: مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟  
فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟  
قُلْتُ: لَسْتُ بِحُرُورِيَّةٍ وَلَكِنِّي أَسْأَلُ.  
قَالَتْ : كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ  
بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

*Dari Mu'adzah, dia berkata,*

*“Aku bertanya kepada ‘Aisyah, ‘Kenapa wanita haidh mengqodho’ puasa, tetapi tidak mengqodho’ sholat?”*

*‘Aisyah berkata, “Apakah engkau Haruriyyah (Khowarij)?”*

*Aku menjawab, “Aku bukan Haruriyyah, tetapi aku bertanya”.*

*‘Aisyah berkata, “Kami dahulu mengalaminya, lalu kami diperintahkan mengqodho’ puasa, tetapi kami tidak diperintahkan mengqodho’ sholat”.*

*(HR. Muslim, no. 335)*

## 9- ORANG-ORANG YANG DIBERI RUKHSHOH

Dengan rohmatNya yang sangat luas, Allah Ta'ala juga memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada sebagian hambaNya untuk tidak berpuasa.

Orang-orang yang diberi *rukhsah* (keringanan) untuk tidak berpuasa, kemudian mereka tidak berpuasa, maka ada dua golongan:

### 1) BERKEWAJIBAN FIDYAH:

Ketika tidak berpuasa, kemudian mereka berkewajiban membayar fidyah (tebusan), yaitu dengan memberi makan seorang miskin untuk setiap kali tidak berpuasa. Mereka adalah:

#### (1) Orang Tua (Jompo).

Orang tua (jompo), baik laki-laki atau wanita, jika tidak mampu berpuasa karena usia tua maka dia berkewajiban membayar *fidyah* (tebusan), yang berupa makanan bagi orang miskin. Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا  
فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

*Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) wajib membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.*

*Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. (QS, Al-Baqoroh/2: 286)*

Abdulloh bin Abbas pernah membaca ayat ini dan berkata,

«لَيْسَتْ بِمَنْسُوحَةٍ هُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْمَرْأَةُ الْكَبِيرَةُ لَا يَسْتَطِيعَانِ أَنْ يَصُومَا، فَيُطْعِمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا»

“Ayat ini tidak dihapus (hukumnya).

Dia adalah laki-laki tua dan perempuan tua tidak mampu berpuasa, maka sebagai gantinya mereka memberi makan satu orang miskin”.

(HR. Bukhori, no. 4505; Daruquthni, no. 2381. Lihat juga *Shifat Shoumi an-Nabi Fii Romadhon*, hal. 60, karya Syaikh Salim Al-Hilali dan Syaikh Ali Al-Halabi)

## (2) Orang Sakit Tanpa Harapan Sembuh

Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang menderita sakit dan berat menjalankan puasa serta tidak ada harapan sembuh, maka hukumnya seperti orang yang telah lanjut usia, *wallohu a'lam*.

Abdulloh bin Abbas  berkata:

«لَا يُرَخَّصُ فِي هَذَا إِلَّا لِلَّذِي لَا يُطِيقُ الصِّيَامَ أَوْ مَرِيضٌ لَا يُشْفَى»

“Tidak diberi keringanan dalam hal ini (tidak berpuasa), kecuali untuk orang yang tidak mampu berpuasa atau orang sakit yang tidak diharapkan sembuh”.

(HR. Nasai, no. 2317; dishohihkan Syaikh Al-Albani)

### (3) Wanita Hamil Atau Menyusui

Wanita hamil dan wanita yang menyusui jika berat menjalankan puasa, boleh tidak berpuasa dan membayar fidyah. Namun jika keduanya mampu berpuasa maka lebih baik berpuasa.

Nabi *sholallohu 'alaihi was salam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنِ الْمُسَافِرِ الصَّوْمَ وَشَطْرَ الصَّلَاةِ وَعَنِ  
الْحَامِلِ أَوْ الْمُرْضِعِ الصَّوْمَ

*Sesungguhnya Allah telah menggugurkan puasa dan setengah sholat dari musafir dan juga menggugurkan puasa dari wanita hamil dan menyusui.*

(HR. Tirmidzi, no. 715, dari Anas bin Malik Al-Ka'bi)

Setelah meriwayatkan hadits ini Imam Tirmidzi رحمته الله berkata, "Hadits ini diamalkan oleh ulama.

**Sebagian ulama berkata**, "Wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa, dan keduanya mengqodho' serta memberi makan (orang miskin). Ini adalah pendapat (Imam) Sufyan, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad.

**Sebagian ulama yang lain berkata**, "Keduanya boleh tidak berpuasa, dan memberi makan (orang miskin), namun tidak kewajiban qodho' bagi keduanya.

Jika keduanya menghendaki, boleh mengqodho' dan tidak wajib memberi makan. **Ini adalah pendapat (imam) Ishaq**".

Dengan keterangan di atas jelas bahwa wanita hamil dan wanita menyusui jika khawatir ketika berpuasa, boleh

untuk tidak berpuasa. Namun ulama berbeda pendapat, apa yang mereka lakukan setelah itu, apakah qodho', yaitu mengganti puasa di hari lain, atau fidyah, yaitu memberi makan orang miskin, atau lainnya, sebagaimana penjelasan Imam Tirimidzi di atas.

Namun *-wallohu a'lam-* yang lebih kuat adalah fidyah saja, sebagaimana pendapat Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Umar berikut ini:

Abdulloh bin Abbas berkata:

وَتَبَّتْ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ وَالْعَجُوزِ الْكَبِيرَةِ إِذَا كَانَا لَا يُطِيقَانِ  
الصَّوْمَ وَالْحُبْلَى وَالْمُرْضِعَ إِذَا خَافَتَا أَفْطَرْتَا وَأَطْعَمْتَا كُلَّ يَوْمٍ  
مِسْكِينًا

*Telah pasti bagi laki-laki tua dan perempuan tua jika tidak mampu berpuasa, demikian juga wanita hamil dan wanita menyusui,*

*jika keduanya khawatir, keduanya boleh tidak berpuasa, dan (sebagai gantinya) keduanya memberi makan satu orang miskin setiap hari”.*

(HR. Ibnu Jarir, no. 2752, 2753; Ibnu Jarud, no. 381; Al-Baihaqi, 4/230; Abu Dawud, no. 2318)

Abdulloh bin Abbas juga berkata:

إِذَا خَافَتِ الْحَامِلُ عَلَى نَفْسِهَا، وَالْمُرْضِعُ عَلَى وَلَدِهَا فِي رَمَضَانَ،  
قَالَ: يَفْطِرَانِ وَيَطْعَمَانِ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا، وَلَا يَقْضِيَانِ صَوْمًا

*Jika wanita hamil khawatir terhadap dirinya, dan wanita yang menyusui khawatir terhadap anaknya, di bulan romadhon, keduanya boleh tidak berpuasa, dan (sebagai gantinya) keduanya memberi makan satu orang miskin setiap hari, dan tidak mengqodho' puasa”.*

(HR. Ibnu Jarir, no. 2758; dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

Imam Daruquthni meriwayatkan:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ , عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , أَوْ ابْنِ عُمَرَ , قَالَ :  
«الْحَامِلُ وَالْمَرْضِعُ تُفْطِرُ وَلَا تَقْضِي»

*Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, atau Ibnu Umar, dia berkata:*

*“Wanita hamil dan wanita menyusui, keduanya boleh tidak berpuasa, dan tidak mengqodho'.*

(HR. Daruquthni, no. 2385; dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

Imam Daruquthni juga meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ , أَنَّ امْرَأَتَهُ , سَأَلَتْهُ وَهِيَ حُبْلَى ,  
فَقَالَ : «أَفْطِرِي وَأَطْعِمِي عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا وَلَا تَقْضِي»

*Dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa istrinya yang sedang hamil bertanya kepadanya, maka dia menjawab:*

*“Berkukalah dan berilah makan seorang miskin dari setiap satu hari, dan engkau tidak mengqodho'.*

(HR. Daruquthni, no. 2388; dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam *Irwaul Gholil*, pembahasan takhrij hadits no. 912)

Imam Daruquthni juga meriwayatkan:

عَنْ نَافِعٍ , قَالَ: كَانَتْ بِنْتُ لِابْنِ عُمَرَ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ  
وَكَانَتْ حَامِلًا فَأَصَابَهَا عَطَشٌ فِي رَمَضَانَ , فَأَمَرَهَا ابْنُ عُمَرَ  
« أَنْ تُفْطِرَ وَتُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا »

*Dari Nafi', dia berkata: Putri Ibnu Umar menjadi istri seorang laki-laki Quroisy, dia dalam keadaan hamil. Dia sangat kehausan di bulan romadhon, maka Ibnu Umar memerintahkannya agar berbuka dan memberi makan seorang miskin dari setiap satu hari". (HR. Daruquthni, no. 2389; dishohihkan oleh Syaikh AL-Albani di dalam Irwaul Gholil, pembahasan takhrij hadits no. 912)*

## 2) BERKEWAJIBAN QODHO':

### (1) Musafir

### (2) Orang sakit

Dengan rohmat-Nya yang sangat luas, Allah Ta'ala juga memberikan *rukhsah* (keringanan) tidak berpuasa bagi musafir dan orang sakit, namun mereka harus menggodho' (berpuasa) pada hari-hari lain.

Allah Ta'ala berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

*Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (QS, Al-Baqoroh/2: 184)*

### **Catatan: Pekerja Berat Juga Harus Berpuasa!**

Sebagian orang beranggapan bahwa “pekerja berat boleh tidak berpuasa”.

Sepanjang pengetahuan penulis, tidak ada dalil khusus yang memberi keringanan pekerja berat dari berpuasa. Maka dia tetap wajib berpuasa. Dia harus mencoba dahulu, jika kemudian jatuh sakit dengan sebab puasa, maka dia mendapatkan keringanan tidak berpuasa karena sakit. Atau dia berhenti sementara dari pekerjaannya atau mencari pekerjaan lain yang memungkinkan untuk berpuasa.

*Wallohu a'lam.*

## 10- RUKUN PUASA

Rukun puasa adalah sesuatu yang harus ada di dalam puasa, jika tidak ada maka puasa tidak sah. Rukun puasa ada dua, yaitu:

### 1) Niat

Niat adalah tujuan atau kehendak di dalam hati. Niat dalam pembicaraan ulama memiliki dua makna:

#### **Pertama:**

Memisahkan sebagian ibadah dengan ibadah yang lain.

Seperti: memisahkan sholat zhuhur dengan ashar, memisahkan puasa romadhon dengan puasa lainnya.

Atau memisahkan ibadah dengan 'adat.

Seperti: memisahkan mandi janabat dengan mandi untuk kebersihan.

Ini adalah makna niat yang banyak ditemui di dalam perkataan *fuqoha* (ahli hukum Islam).

#### **Kedua:**

Memisahkan tujuan amal, apakah tujuannya Allah semata, atau Allah dan yang lainnya.

Ini adalah makna niat yang banyak dibicarakan oleh para Salaf zaman dahulu.

(Diringkas dari kitab *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 1/65-66, karya Imam Ibnu Rojab Al-Hanbali)

Puasa adalah ibadah, maka harus niat ikhlas untuk Allah semata, dan harus niat di dalam hati, di setiap malam,

untuk melakukan puasa romadhon.

عَنْ حَفْصَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
«مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ»

Dari Hafshoh, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

“Barangsiapa yang tidak berniat puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya.”

(HR. Tirmidzi, no. 730; Abu Dawud, no. 2454; dll. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Imam An-Nawawi *rahimahullah* –seorang ulama besar Syafi’iyah- mengatakan,

لَا يَصِحُّ الصَّوْمُ إِلَّا بِالنِّيَّةِ، وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ. وَلَا يُشْتَرَطُ التُّطُقُ  
بِلا خِلافٍ.

“Puasa tidak sah kecuali dengan niat.

Letak niat adalah dalam hati, tidak disyaratkan untuk diucapkan.

Masalah ini tidak terdapat perselisihan di antara para ulama”.  
(*Roudhotut Tholibin wa 'Umdatul Muttaqin*, 2/350)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar Hanabilah mengatakan,

وَالنِّيَّةُ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ؛ فَإِنْ نَوَى بِقَلْبِهِ وَلَمْ  
يَتَكَلَّمْ بِلِسَانِهِ أَجْزَأَتْهُ النِّيَّةُ بِاتِّفَاقِهِمْ

“Niat itu letaknya di hati berdasarkan kesepakatan ulama. Jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya, maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan kesepakatan para ulama.”

(*Majmu' Fatawa*, 18/262)

## 2) Imsak.

Imsak artinya menahan diri. Maksudnya adalah menahan diri dari semua pembatal puasa mulai dari terbit fajar shodiq sampai matahari terbenam.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ  
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Makanlah dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.”

(QS. Al Baqarah/2: 187).

Adapun pembatal-pembatal puasa sebagaimana penjelasan berikutnya.

## 11- PEMBATAL-PEMBATAL PUASA

Pembatal-pembatal puasa adalah sebagai berikut:

### 1) Makan Atau Minum Dengan Sengaja

Berdasarkan ayat 187 surat Al-Baqoroh di atas, dan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ»

Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, dia berkata: Nabi *sholallohu 'alaihi was salam* bersabda:

*“Barangsiapa lupa bahwa dia sedang berpuasa lalu dia makan atau minum, maka hendaklah dia menyempurnakan puasanya, sesungguhnya Allah yang telah memberinya makan dan minum.”*  
(HR. Al-Bukhari, no. 6669; Muslim, no. 1155; lafazh menurut imam Muslim)

Termasuk hal ini adalah perkara-perkara yang dihukumi pengganti makan dan minum, seperti: infus, permen karet, rokok, guruh, dll.

## 2) Mubasyarah (Hubungan Suami Istri)

Hal ini membatalkan puasa berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ijma'.

Di antara hadits yang menjelaskan hal ini adalah:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:  
بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ.  
قَالَ: «مَا لَكَ؟» قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ،  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً  
تُعْتِقُهَا؟» قَالَ: لَا،  
قَالَ: «فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ»، قَالَ: لَا،  
فَقَالَ: «فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا». قَالَ: لَا،  
قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ  
فِيهَا تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ -  
قَالَ: «أَيِّنَ السَّائِلِ؟» فَقَالَ: أَنَا،  
قَالَ: «خُذْهَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَعَلَى أَفْقَرِ مِنِّي يَا  
رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا - يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلٌ

بَيْتٍ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي،  
فَضِحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ،  
ثُمَّ قَالَ: «أَطْعِمَهُ أَهْلَكَ»

Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata:

“Ketika kami sedang duduk di dekat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian datanglah seorang pria menghadap beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Lalu pria tersebut mengatakan, “Wahai Rasulullah, celaka aku.”

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Apa yang terjadi padamu?” Pria tadi lantas menjawab, “Aku telah menggauli istriku, padahal aku sedang puasa.”

Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?” Pria tadi menjawab, “Tidak”.

Lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya lagi, “Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Pria tadi menjawab, “Tidak”.

Lantas beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya lagi, “Apakah engkau dapat memberi makan 60 orang miskin?” Pria tadi juga menjawab, “Tidak”.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas diam.

*Tatkala kami dalam kondisi demikian, ada yang memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.*

*Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Di mana orang yang bertanya tadi?" Pria tersebut lantas menjawab, "Ya, aku."*

*Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Ambillah dan bersedakahlah dengannya." Kemudian pria tadi mengatakan, "Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat kota Madinah dari keluargaku."*

*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu tertawa sampai terlihat gigi taringnya.*

*Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Berikan makanan tersebut pada keluargamu."*

(HR. Bukhari, no. 1936; Muslim, no. 1111)

Selain menunjukkan batalnya puasa dengan sebab menggauli istri, hadits ini juga menunjukkan hukuman denda bagi orang yang melakukannya. Namun para ulama menjelaskan bahwa hal ini tidak berlaku bagi yang lupa.

### 3) Sengaja Muntah

Di antara pembatal puasa adalah muntah dengan sengaja. Di dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ ذَرَعَهُ قَيْءٌ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقُضِ»

Dari Abu Huroiroh , dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa terpaksa muntah sedangkan dia dalam keadaan puasa, maka tidak ada kewajiban qodho’ baginya. Namun barangsiapa sengaja muntah, maka wajib baginya qodho’”

(HR. Abu Dawud, no. 2380; Dishohihkan oleh Syaikh Al Albani)

### 4) Membatalkan Niat

Niat merupakan rukun puasa, maka jika dia membatalkan niat puasanya otomatis batal ibadah puasanya.

### 5) Kedatangan Haidh Atau Nifas

Kapan saja wanita mengalami haidh atau nifas, baik di pagi hari atau sore hari, maka puasanya batal. Hal ini merupakan ijma’ ulama, berdasarkan sabda Nabi sebagai berikut:

«أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا»

*“Bukankah kalau wanita itu mengalami haidh, dia tidak shalat dan juga tidak berpuasa?”*

*Para wanita menjawab, “Ya.”*

*Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Itulah kekurangan agama wanita.”*

(HR. Bukhori, no. 304, dan ini lafazhnya; Muslim, no. 79, 80; dari Abu Said Al-Khudri)

## 12- HUKUM DAN ADAB SEPUTAR SAHUUR

Allah Ta'ala telah mewajibkan puasa kepada kita sebagaimana telah mewajibkan kepada orang-orang sebelum kita dari kalangan Ahlul Kitab.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-Baqarah/2: 183)*

Namun ada perbedaan antara puasa Ahli Kitab dengan puasa kaum muslimin sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam haditsnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ  
« فَضْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحْرِ ».

*Dari Amr bin 'Ash Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

*“Perbedaan antara puasa kita dengan puasanya ahli kitab adalah makan sahur”.*

(HR. Muslim, no. 1096)

Hadits Nabi ini menunjukkan kedudukan yang penting tentang sahur di dalam ibadah puasa. Oleh karena itu

di dalam pembahasan ini akan kami sampaikan sedikit keterangan tentang adab dan hukum seputar sahur.

## 1) Makna Sahuur.

Secara bahasa sahuur artinya: *makanan atau minuman di waktu sahar.*

Sedang sahar artinya akhir malam sebelum subuh. Adapun suhuur adalah perbuatannya.

Kebanyakan riwayat dengan sahuur, ada yang mengatakan: yang benar adalah suhuur, karena sahuur adalah makanan dan berkah, sedangkan pahalanya adalah di dalam melakukannya.

(Diringkas dari kitab *Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*, 24/269)

## 2) Perintah Melakukan Sahuur.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
« تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً »

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata:

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Hendaklah kamu makan sahur, karena sesungguhnya di dalam sahur terdapat barakah”.

(Hadits Riwayat Bukhari, no. 1923)

Imam Ibnul Mundzir berkata, “(Ulama) ijma’ bahwa sahuur hukumnya mustahab (dianjurkan)”.

### 3) Jangan Tinggalkan Walau Hanya Seteguk Air.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
« السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ »

فَلَا تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جَرَعَةً مِنْ مَاءٍ  
فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ »

*Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu, dia berkata:*

*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

*“Sahur itu makanan yang barakah,*

*janganlah kalian meninggalkannya walaupun hanya menelan seteguk air,*

*karena Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang sahur”.*

(HR. Ahmad, no. 11086; 11396; dan Ibnu Abi Syaibah)

### 4) Sebaik-baik Sahur Adalah Korma.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « نِعْمَ سَحُورُ  
الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ »

*Dari Abu Huroiroh, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:*

*“Sebaik-baik sahurnya seorang mukmin adalah korma”.*

(HR. Abu Dawud, no. 2347; Ibnu Hibban; dan Al-Baihaqi)

## 5) Anjuran Mengakhirkan Sahur

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ:  
تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ .  
قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً .

Dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata:

“Kami makan sahur bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian beliau berdiri untuk melakukan shalat”.

(Anas bertanya kepada Zaid bin Tsabit): “Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?” Zaid menjawab, “Kira-kira (membaca) 50 ayat (Al-Qur’an)”.

(HR. Bukhari, no. 1921 dan Muslim, no. 1097)

‘Amr bin Maimun Al-Audi berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ  
إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سَحُورًا

Dahulu para sahabat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang-orang yang paling segera berbuka dan paling lambat sahur.

(Riwayat Abdurrozaq di dalam *Al-Mushonnaf* 4/226, no. 7591; dishohihkan oleh Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* dan Al-Haitsami di dalam *Al-Majma’*, hlm. 62)

## 6) Akhir Waktu Sahur Adalah Terbit Fajar Shodiq Dengan Terang

Rasululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْفَجْرُ فَجْرَانِ:

- فَأَمَّا الْأَوَّلُ فَإِنَّهُ لَا يُحْرِمُ الطَّعَامَ وَلَا يُجِلُّ الصَّلَاةَ.

- فَأَمَّا الثَّانِي فَإِنَّهُ يُحْرِمُ الطَّعَامَ وَيُجِلُّ الصَّلَاةَ.

*Fajar (cahaya menjelang matahari terbit) ada dua:*

- Yang pertama tidak mengharamkan makanan dan tidak menghalalkan sholat.
- Yang kedua mengharamkan makanan dan menghalalkan sholat.

(HR. Ibnu Khuzaimah 3/210; Al-Hakim 1/191, 495; Daruquthni 2/165; Baihaqi 4/261; sanadnya shohih. Dinukil dari *Sifat Shoum Nabi*, hlm: 36-37, karya Syaikh Ali Al-Halabi dan Syaikh Salim Al-Hilali)

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

لَا يَغُرَّتْكُمْ مِنْ سَحُورِكُمْ أَذَانُ بِلَالٍ وَلَا بَيَاضُ الْأُفُقِ  
الْمُسْتَطِيلُ هَكَذَا حَتَّى يَسْتَطِيرَ هَكَذَا

*Janganlah adzan Bilal menghalangi kamu dari sahur kamu, dan jangan pula menghalangi kamu warna putih memanjang di ufuk begini (yaitu vertikal) sampai warna putih itu menyebar begini (yaitu horisontal).*

(HR. Muslim, no: 1094)

Imam Nawawi rohimahulloh berkata:

“Para sahabat kami berkata: “Fajar ada dua:

- Pertama disebut fajar awal dan fajar kadzib (dusta),
- Yang lain disebut fajar kedua dan fajar shodiq (benar).

Fajar pertama muncul memanjang ke arah langit, seperti ekor srigala, kemudian itu hilang beberapa waktu.

Kemudian muncul fajar kedua menyebar lebar di ufuk.

Sahabat-sahabat kami mengatakan:

Semua hukum-hukum berkaitan dengan fajar kedua: padanya waktu subuh masuk, waktu isya' habis, masuk di dalam puasa, makanan dan minuman haram bagi orang yang berpuasa. Dengannya malam berakhir, dan masuk siang.

Hukum-hukum tidaklah berkaitan dengan fajar yang pertama dengan ijma umat Islam”. (*Al-Majmu' 3/44*)

## **7) Adzan Subuh Sebelum Waktunya Tidak Menghalangi Sahur**

Perlu diketahui bahwa adzan sholat subuh di zaman Nabi *sholallohu 'alaihi was salam* dilakukan dua kali.

Hal ini juga merupakan pendapat imam Malik, Syafi'i, Auza'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Abu Yusuf, dan Ibnu Hazm (Lihat *Shohih Fiqih Sunnah 1/277*).

Sekarang, masalah ini tidak diketahui oleh banyak kaum muslimin, apalagi diamalkan. Adzan pertama dilakukan oleh Bilal sebelum masuk waktu subuh, oleh karena itu adzan Bilal ini tidak menghalangi untuk sahur.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنَانِ بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ بِلَالَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ"  
 قَالَ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا أَنْ يَنْزَلَ هَذَا وَيَرْقَى هَذَا

*Dari Ibnu Umar rodhiyallohu 'anhuma, dia berkata,  
 "Dahulu Rosululloh sholallohu 'alaihi was salam memiliki dua muadzin, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta. Maka Rosululloh sholallohu 'alaihi was salam bersabda,  
 'Sesungguhnya Bilal beradzan di waktu malam, maka makanlah dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum beradzan'.  
 Perawi berkata, 'Jarak keduanya adalah dia (Bilal) turun dan dia (Ibnu Ummi Maktum) naik'.  
 (HR. Muslim, no. 38-1092)*

Karena Bilal beradzan sebelum masuk subuh dan orang yang berpuasa masih boleh makan sahur, maka Nabi sholallohu 'alaihi was salam memberitahukan kepada para sahabat agar tidak terkecoh dengan adzan Bilal dan dengan terbitnya fajar kadzib dari makan sahur.

Oleh karena itu jika di zaman sekarang adzan subuh dikumandangkan sebelum waktunya, maka masih boleh melakukan sahur.

## 8) Apa Yang Dilakukan, Saat Makan Sahuur Lalu Mendengar Adzan Subuh?

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
« إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النَّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّى  
يَقْضَى حَاجَتَهُ مِنْهُ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan, sedangkan bejana (makanan) masih ada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajatnya (sahurnya).”

(HR. Abu Dawud, no.2352 sanadnya hasan; juga riwayat Ahmad dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih. Lihat *Sifat Shoum Nabi*, hlm. 38)

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, no. 10911 dan Thobari, no. 3016; dengan tambahan:

وَكَانَ الْمُؤَذِّنُ يُؤَدِّنُ إِذَا بَزَغَ الْفَجْرُ.

“Dan muadzin mengumandangkan adzannya jika fajat telah terbit”.

Ibnu Hazm juga meriwayatkannya di dalam kitab *Al-Muhalla* 6/232, dari riwayat Hammad bin Salamah, dan ada tambahan di akhirnya: *Hammad* berkata, dari *Hisyam bin ‘Urwah* yang mengatakan, “Bapakku berfatwa dengan ini”. (*Tafsir Thabari* 3/527, catatan kaki no. 2)

Dari penjelasan ini dan sebelumnya, kita tahu kesalahan pengumuman imsak yang dilakukan diberbagai masjid, bahkan dibuatkan jadwal imsak 10 menit sebelum jadwal adzan subuh. Ini adalah sesuatu yang baru dan bertentangan dengan petunjuk agama Islam.

### 9) Bagaimana Jika Tidak Mendengar Adzan, Lalu Mendengar Iqomat?

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ:  
أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَالْإِنَاءُ فِي يَدِ عُمَرَ، قَالَ: أَشْرَبُهَا يَا رَسُولَ  
اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ!، فَشَرِبَهَا

*Dari Abi Umamah, dia berkata:*

*“Shalat (subuh) sudah diiqomati, wadah minuman masih berada di tangan Umar, dia bertanya: “Apakah aku boleh meminumnya wahai Rasulullah?” Nabi sholallohu’alaihi was salam menjawab: “Ya”. Maka Umar meminumnya.*

*(Tafsir Thabari 3/527, no. 3017, dengan dua sanad, riwayat ini shohih)*

## 13- PERKARA-PERKARA YANG HARUS DITINGGALKAN

Selain meninggalkan pembatal-pembatal puasa, orang yang berpuasa juga harus meninggalkan berbagai perbuatan yang bisa merusak puasanya. Hal dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam hadits-haditsnya. Inilah di antaranya:

### 1) Meninggalkan *Laghwun* Dan *Rofats*.

*Laghwun* adalah perbuatan atau perkataan sia-sia, sedangkan *rofats* adalah perkataan yang tidak pantas didengarkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
”لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ،  
إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ جَهَلَ  
عَلَيْكَ، فَلْتَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ“.

Dari Abu Huroiroh, dia berkata:

Rosululloh sholallohu 'alaihi was salam bersabda:

“Puasa tidak hanya meninggalkan makan dan minum.

Tetapi puasa itu juga meninggalkan *laghwun* dan *rofats*.

Jika seseorang mencelamu, atau berbuat bodoh kepadamu, hendaklah kamu berkata, “Aku sedang berpuasa, Aku sedang berpuasa”.

(HR. Ibnu Khuzaimah, no. 1996; Al-Hakim, no. 1570; dengan sanad yang shohih. Lihat: *Sifat Shoum Nabi*, hlm: 51)

## 2) Meninggalkan Rofats, Bertengkar, Dan Berteriak-teriak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

” قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ،

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ،

فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ ”

Dari Abu Huroiroh rodhiyallohu ‘anhu, dia berkata:

Rosululloh sholallohu ‘alaihi wassallam bersabda:

Alloh berfirman “*Semua amal anak Adam untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untukKu, dan Aku yang akan membalasnya.*

*Puasa adalah tameng (dari maksiat dan dari neraka).* Pada hari seseorang dari kamu berpuasa, maka janganlah dia berkata rofats dan jangan berteriak-teriak.

Jika seseorang mencelamu atau mengganggumu, hendaklah dia berkata, “Aku sedang berpuasa”.

(HR. Bukhori, no. 1904)

### 3) Meninggalkan Dusta, Menipu, Dan Berbuat Bodoh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ  
أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

*Dari Abu Huroiroh rodhiyallohu 'anhu, dari Nabi sholallohu 'alaihi wassallam, beliau bersabda:*

*“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, perbuatan dusta, perbuatan bodoh, maka Allah tidak membutuhkannya yang meninggalkan makanannya dan minumannya”.*

(HR. Bukhori, no. 6057; Ibnu Majah, no. 1689)

## JANGAN SAMPAI PUASA HANYA DAPAT LAPAR!

Adab-adab ini benar-benar harus diperhatikan supaya puasa kita bermanfaat di dunia dan akhirat, bukan sekedar mendapatkan haus dan lapar saja, sebagaimana diperingatkan oleh Nabi *sholallohu ‘alaihi was salam* .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
« رَبِّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَرَبِّ قَائِمٍ لَيْسَ  
لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ »

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu ‘anhu*, dia berkata: Rosululloh *sholallohu ‘alaihi wassallam* bersabda:

*“Sebagian orang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar. Dan sebagian orang yang sholat malam, tidak mendapatkan dari sholat malamnya kecuali tidak tidur”.*

(HR. Bukhori, no. 6057; Ibnu Majah, no. 1690)

Imam Shon’ani *rohimahulloh* (wafat th. 1182 H) berkata:

“Hal ini ditujukan kepada orang yang tidak ikhlas, atau tidak menjauhi perkataan palsu, dusta, fitnah, ghibah, dan larangan-larangan semacamnya, sehingga dia mendapatkan lapar dan haus, tidak mendapatkan pahala”.

Al-Ghozali *rohimahulloh* (wafat th. 505 H) berkata:

“Dia adalah orang yang berbuka dengan (melakukan sesuatu) yang haram, berbuka dengan memakan daging manusia, yaitu ghibah, atau orang yang tidak menjaga anggota badannya dari dosa-dosa”.

(*At-Tanwiir Syarh Al-Jami’us Shoghir*, 6/224)

## 14- ADAB-ADAB SEPUTAR BERBUKA

Memahami dan Mengamalkan adab-adab puasa sangat penting, karena hal itu merupakan ibadah. Masih banyak orang yang tidak memahami tuntunan Islam tentang berbuka puasa, marilah kita perhatikan seputar adab-adab berbuka puasa.

### 1) Kapan Orang Yang Puasa Berbuka ?

Tidak ada perbedaan di antara ulama bahwa waktu puasa adalah semenjak terbit fajar shodiq sampai matahari terbenam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ  
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

*Makanlah dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam. (QS. Al-Baqarah/2: 187)*

Kedatangan malam di dalam ayat ini telah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan datangnya malam dan perginya siang serta tenggelamnya bundaran matahari.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

« إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَا هُنَا ، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَا هُنَا ،  
وَعَرَبَتِ الشَّمْسُ ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ »

“Jika malam telah datang dari sana dan siang telah berlalu dari sana serta matahari telah tenggelam,

maka orang yang berpuasa sudah boleh berbuka “.

(HR. Bukhari, no. 1954)

Oleh karena itu jika kita telah melihat bundaran matahari sudah tenggelam di ufuk barat, maka waktu berbuka sudah tiba, walaupun kita belum mendengar adzan maghrib dan walaupun jadwal sholat maghrib belum masuk.

Karena sesungguhnya jadwal sholat maghrib dan adzannya itu ditandai dengan tenggelamnya matahari. Namun banyak orang sekarang yang tidak memahami. Wallahul Musta’an.

Syaikh Al-Utsaimin *rohimahulloh* (wafat th 1420 H) berkata:

بعض الجهلاء يرى الشمس غابت بعينه ولكنه لا يفطر،  
لماذا؟ يقول: ما أذن، والعبرة بغروب الشمس وليست بالأذان

“Sebagian orang bodoh melihat dengan matanya matahari sudah tenggelam, tetapi dia belum berbuka, kenapa? Dia berkata, “Belum dikumandangkan adzan!”.

Padahal ukurannya adalah tenggelamnya matahari, bukan dengan adzan”. (Lihat: *Fathu Dzil Jalal wal Ikrom*, 3/193)

## 2) Menyegerakan Berbuka Sebab Meraih Kebaikan.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ  
« لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ »

*Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

*"Senantiasa manusia di dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka" (HR. Bukhari, no. 1957 dan Muslim, no. 1093)*

## 3) Nabi Segera Berbuka Jika Matahari Telah Tenggelam

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ  
قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ

« يَا فُلَانُ قُمْ، فَاجِدْ لَنَا ». فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
لَوْ أَمْسَيْتَ .

قَالَ « انزِلْ، فَاجِدْ لَنَا ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَوْ أَمْسَيْتَ .

قَالَ « انزِلْ، فَاجِدْ لَنَا ». قَالَ إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا .

قَالَ « انزِلْ، فَاجِدْ لَنَا ». فَانزَلَ فَجَدَحَ لَهُمْ، فَشَرِبَ  
التَّبِيءُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ « إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هَا  
هُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ »

*Dari ‘Abdullah bin Abu Aufa radliallahu ‘anhu, dia berkata;  
Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam  
dalam suatu perjalanan dan beliau berpuasa.*

*Ketika matahari terbenam, Beliau berkata (kepada sebagian  
rombongan; “Wahai fulan, bangun dan siapkanlah minuman  
buat kami”. Orang yang disuruh itu berkata: “Wahai Rasulullah,  
bagaimana jika anda menunggu hingga sore”.*

*Beliau berkata lagi: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami”.  
Orang itu berkata, lagi: “Wahai Rasulullah, bagaimana jika anda  
menunggu hingga sore”.*

*Beliau berkata lagi: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami”.  
Orang itu berkata, lagi: “Sekarang masih siang”.*

*Beliau berkata lagi: “Turunlah dan siapkan minuman buat kami”.*

*Maka orang itu turun lalu menyiapkan minuman buat mereka.*

*Setelah minum lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata:  
“Apabila kalian telah melihat malam sudah datang dari arah  
sana (timur-pen) maka orang yang puasa sudah boleh berbuka.”*

*(HR. Bukhori, no. 1955)*

#### 4) Para Sahabat Menyegerakan Berbuka

'Amr bin Maimun Al-Audi berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَ النَّاسِ  
إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سَحُورًا

*Dahulu para sahabat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang paling segera berbuka dan paling lambat sahur.*

(Riwayat Abdurrozaq di dalam *Al-Mushonaf* 4/226, no. 7591; dishohihkan oleh Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* dan Al-Haitsami di dalam *Al-Majma'*, hlm. 62)

#### 5) Berbuka Dengan Kurma Atau Air Sebelum Sholat Maghrib

Dari Anas bin Malik berkata;

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ  
يُصَلِّيَ،  
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ، فَعَلَى تَمْرَاتٍ،  
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ»

*Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbuka dengan beberapa ruthob (kurma segar) sebelum melakukan shalat, jika tidak ada ruthob maka dengan beberapa tamar (kurma masak),*

*dan apabila tidak ada kurma masak maka beliau minum beberapa teguk air. (HR. Abu Dawud, no. 2356; dan Tirmidzi, no. 696; Ahmad, no. 12676. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani)*

## 6) Doa Orang Berbuka Mustajab

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
« إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةَ مَا تُرَدُّ ».

Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“*Sesungguhnya orang yang puasa ketika berbuka memiliki doa yang tidak akan ditolak*”

(Hadits Riwayat Ibnu Majah (1/557), Hakim (1/422), Ibnu Sunni (128), Thayalisi (299) dari dua jalan; Al-Bushiri berkata: “Sanad ini shahih, perawi-perawinya tsiqat)

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”  
الصَّائِمُ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُ”

Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **“Do'a orang yang berpuasa tidak akan ditolak”**.

(HR. Ahmad, no. 10183. Sanadnya lemah, namun dikuatkan riwayat-riwayat lain. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata di dalam takhrijnya: “Hadits Shohih dengan jalur-jalurnya dan penguat-penguatnya”)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”  
ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ، دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ  
الْمُسَافِرِ“.

Dari Anas bin Malik rodhiyallohu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: **“Tiga do’a tidak akan ditolak: do’a orang tua, do’a orang yang berpuasa, dan doa musafir (orang yang melakukan perjalanan luar kota)”**.

(HR. Al-Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubro*, no. 6392 dan *Ad-Da’awat Al-Kubro*, no. 647; Dhiya’ Al-Maqdisi di dalam *Ahadits Al-Mukhtarah*, no. 2057; Ibnu ‘Asaakir di dalam *Mu’jamnya*, no. 405. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dengan sebab penguat-penguatnya di dalam *Ash-Shohihah*, no. 1797)

## 7) Di antara Doa Berbuka Puasa

Ada beberapa hadits yang meriwayatkan tuntunan doa berbuka puasa. Hadits ini dapat diamalkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ  
قَالَ

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

Dari Ibnu Umar, dia berkata; Dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam jika berbuka beliau berkata:

“Telah hilang dahaga dan telah basah urat-urat, dan telah ditetapkan pahala Insya Allah”.

(HR. Abu Dawud, no. 2357; An-Nasai di dalam *As-Sunan Al-Kubro*, no. 3229; Al-Hakim, no. 1536; Ad-Daruquthni, no. 2279; Al-Baihaqi, no. 8133 dan. Dihasankan oleh Imam Daruquthni, Al-Hafzih Ibnu Hajar, dan Syaikh Al-Albani. Lihat: *Irwaul Gholil*, no. 920)

Ada hadits lain yang terkenal, tetapi dho'if, sehingga tidak boleh diamalkan.

Seperti hadits yang artinya : *Dari Anas, ia berkata : Adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka beliau mengucapkan : Bismillahi, Allahumma Laka Shumtu Wa Alla Rizqika Aftartu (artinya : Dengan nama Allah, Ya Allah karena-Mu aku berbuka puasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka)*” (HR. Thabrani)

Sanad hadits ini Lemah/Dlo'if karena ada dua rawi yang lemah, yaitu Ismail bin Amr Al-Bajaly dan Dawud bin Az-Zibriqaan.

Juga hadits yang artinya: “*Dari Muadz bin Zuhrah, bahwasanya telah sampai kepadanya, sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan : Allahumma Laka Sumtu ....*” (HR. Abu Dawud No. 2358, Baihaqi 4/239, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sunniy)

Dan sanad hadits ini mempunyai dua cacat:

Pertama: Mursal (hadits Mursal adalah: seorang tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa perantara shahabat).

Kedua: Mu'adz bin Abi Zuhrah ini seorang rawi yang Majhul.

## 8) Pahala Memberi Buka Orang Puasa

Bersemangatlan wahai saudaraku untuk memberi makan orang yang puasa karena pahalanya besar dan kebajikannya banyak. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ  
أُجُورِهِمْ شَيْئًا

*Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa, dia mendapatkan semisal pahala mereka, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun.*

(HR. Tirmidzi, no. 807, Ibnu Majah, no. 1746; dan Ibnu Hibban, no. 3429. Dari Zaid bin Kholid Al-Juhaniy Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

## 15- KEGIATAN BULAN ROMADHON

Bulan Romadhon merupakan bulan yang mulia, karena itu agama Islam memberikan tuntunan berbagai kegiatan kabaikan untuk meraih pahala dan keridhoan Alloh Ta'ala.

Kegiatan-kegiatan yang dituntunkan agama Islam antara lain:

### 1) Berpuasa Romadhon

Ini merupakan amalan terpenting pada bulan Romadhon. Allah Ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

*(Kewajiban berpuasa itu adalah pada) bulan Romadhon, yang pada bulan itu Al-Qur'an diturunkan, sebagai petunjuk untuk manusia dan sebagai penjelasan-penjelasan dari petunjuk itu dan dari pembeda (antara al-haq dan kebatilan-pen).*

*Maka barangsiapa di antara kamu menghadiri bulan itu, hendaklah dia berpuasa. (QS. Al-Baqoroh/2: 183)*

Keutamaan puasa Romadhon sangat banyak sekali, di antaranya ditunjukkan oleh hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ  
صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Huroiroh rodhiyalloohu ‘anhu, dari Nabi sholallohu ‘alaihi wassallam, beliau bersabda:

“Barangsiapa berpuasa Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala), dia pasti akan diampuni dosanya yang telah lalu”.

(HR. Bukhori, no: 1901; Muslim, no: 760; dll)

## 2) Sholat Tarowih (Qiyam Romadhon)

Rasululloh sholallohu ‘alaihi wassallam bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa melakukan qiyam Romadhon karena iman dan ihtisab (mengharapkan pahala) diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhori, no: 2009; Muslim, no: 760)

Walaupun sholat lail (sholat malam) dianjurkan setiap malam, pada setiap bulannya, namun anjuran itu lebih ditekankan pada bulan Romadhon, bulan yang penuh berkah ini.

## 3) Memberi Buka Kepada Orang Puasa

Rasululloh sholallohu ‘alaihi wassallam bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa memberi buka kepada orang yang berpuasa, dia mendapatkan semisal pahala mereka, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun.

(HR. Tirmidzi, no. 807, Ibnu Majah, no. 1746; dan Ibnu Hibban, no. 3429. *Dari Zaid bin Kholid Al-Juhaniy* Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dan Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Ini merupakan kesempatan emas bagi orang-orang yang memiliki kelonggaran rezeki untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya di bulan suci ini.

Yaitu dengan memberi makan buka untuk orang Islam yang berpuasa. Oleh karena itulah kita dapati adanya acara buka bersama di sebagian masjid atau perumahan.

Namun sayang, kebanyakan orang tidak memperhatikan hal ini.

Bahkan yang dilakukan di banyak tempat adalah memberi makan setelah shalat tarowih. Walaupun ini tidak dilarang, namun manfaatnya kurang. Karena setelah sholat maghrib, orang-orang tentu sudah “makan besar”, sehingga setelah sholat tarowih perut masih kenyang.

#### 4) Memperbanyak Shodaqoh

Ibnu 'Abbas *rodhiyalloohu 'anhu* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ  
وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ  
وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى  
يَنْسَلِخَ

يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ  
فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ  
الْمُرْسَلَةِ

*Nabi sholallohu 'alaihi wassallam adalah orang yang paling pemurah dengan kebaikan.*

*Dan beliau paling pemurah saat berada pada bulan Romadhon, ketika Jibril menemui beliau.*

*Jibril biasa menemui beliau setiap malam pada bulan Romadhon sampai selesai. Beliau membaca Al-Qur'an di hadapan Jibril.*

*Maka ketika Jibril menemui beliau, beliau menjadi orang yang paling pemurah dengan kebaikan, (lebih cepat) dari pada angin yang berhembus.*

(HR. Bukhori, no: 1902; Muslim, no: 2308)

## 5) Tadarus Al-Qur'an

Memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan cara disimak oleh ahlinya. Atau membaca sendiri bagi orang yang sudah baik bacaannya. Dalilnya adalah hadits di atas.

Sesungguhnya membaca Al-Qur'an dianjurkan setiap saat, bukan hanya pada bulan Romadhon saja, karena hal itu merupakan amalan yang memiliki pahala yang besar. Rasulullah *sholallohu 'alaihi wassallam* bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
”مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ

وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا  
لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ  
حَرْفٌ“

*Dari Abdulloh bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah bersabda:  
"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia  
mendapatkan satu kebaikan dengannya.*

*Dan satu kebaikan itu (dibalas) sepuluh lipatnya.*

*Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu  
huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."*

(HR. Tirmidzi no: 2910, dishahihkan Syaikh Salim Al-Hilali di  
dalam Bahjatun Nazhirin 2/229)

## 6) Mencari Keutamaan Lailatul Qodr

Memperbanyak amal pada malam-malam ganjil 10  
terakhir bulan Romadhon, agar meraih keutamaan lailatul  
qodr (malam kemuliaan).

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ  
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada  
malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan  
itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*

(QS. Al-Qodr/97: 1-3)

Rasululloh *sholallohu 'alaihi wassallam* bersabda:

الْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ يَغْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ  
فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

*Carilah malam al-qodr pada 10 akhir (malam Romadhon),  
jika seseorang di antara kamu lemah maka janganlah dikalahkan  
pada 7 (malam) yang sisa.*

(HR. Muslim, no: 1165)

## 7) I'tikaf

I'tikaf adalah berada di dalam masjid dengan niat ibadah. I'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Romadhon sangat dianjurkan, di salah satu masjid yang tiga. Yaitu masjidil Harom di Makkah, masjid Nabawi di Madinah, atau masjidil Aqso di Palestina.

Ibnu Umar berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ  
رَمَضَانَ

*Rasululloh sholallohu 'alaihi wassallam biasa i'tikaf pada 10  
akhir bulan Romadhon.*

(HR. Bukhori, no: 2025; Muslim, no: 1171)

Tentang tempat i'tikaf, sebagian ulama berpendapat boleh di sembarang masjid.

Tetapi yang benar adalah di tiga masjid saja. Karena Rasululloh *sholallohu 'alaihi wassallam* telah bersabda:

لَا اِغْتِكَافَ اِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ

*Tidak ada i'tikaf kecuali di masjid-masjid yang tiga.* (HR. Ath-Thohawi; Al-Isma'ili; dan Al-Baihaqi; dishohihkan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no: 2786)

Dan ini merupakan pendapat Hudzaifah bin Al-Yaman dan Sai'd bin Musayyib. Juga Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dan Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi.

Tetapi perbedaan pendapat seperti ini, tidak boleh menjadi sebab kebencian, permusuhan, dan perpecahan. Namun kita harus saling berlapang dada.

## 8) Umroh

Rasululloh *sholallohu 'alaihi wassallam* bersabda:

فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

*Sesungguhnya sekali umroh dalam bulan Romadhon menyamai sekali haji atau sekali haji bersamaku.*

(HR. Bukhori, no:1863; Muslim, no: 1256)

Selain itu, juga amalan-amalan yang secara umum dianjurkan pada waktu yang lain, seperti: mencari ilmu agama, memperbanyak doa, dzikir, dan istighfar; berjama'ah sholat subuh, lalu duduk berdzikir sampai matahari terbit, kemudian sholat dua raka'at; dll.

## PENUTUP

Wahai saudara-saudaraku seiman, sesungguhnya umur manusia terbatas, hidup di dunia ini hanya sebentar, maka hendaklah setiap orang mempergunakan waktu hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Terlebih pada waktu-waktu yang utama, seperti bulan Romadhon, karena bisa jadi seseorang tidak akan bertemu bulan mulia ini pada tahun berikutnya.

Hanya Allah tempat mohon pertolongan. *Al-hamdulillahi Robbil 'Alaamiin.*

Selesai disusun di Pondok Pesantern Ibnu Abbas, Beku, Kliwonan, Sragen, sebelum Zhuhur, Rabu, 22-Rojab-1438 H / 19-April-2017 M

Kemudian kami membaca ulang, mengoreksi dan mengedit beberapa kalimat yang perlu tanpa merubah kandungan buku. Dan selesai di rumah Beku, Kliwonan, Sragen, Dhuha, hari Jum'at, 26-Jumadal Ula-1442 H / 31-Desember-2021.

Semoga menjadi amal sholih yang bermanfaat bagi umat Islam dan diterima di sisi Allah Yang Maha Pengasih, sehingga bermanfaat bagi penulis di Hari yang harta benda

dan anak tidak memberi manfaat, kecuali orang yang menghadap Allah dengan *qolbun salim* (hati yang selamat).

Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya sampai Hari Pembalasan. *Wal hamdulillahi Robbil 'Alamiin*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي تَتِمُّ بِهِ الصَّالِحَاتُ ،  
وَسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ  
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَي نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ